

MEWUJUDKAN PERILAKU TOLERAN PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI PERSPEKTIF ISLAM MODERASI

Tumpal Daniel

Dosen STIT Muslim Asia Afrika Jakarta

Email: tumpaldaniels@gmail.com

Abstract

Data shows that radical groups in Indonesia are currently dominated by young people who tend to understand religious teachings textually. Most radical groups in Indonesia are filled with young and male people and their religious understanding tends to be textual, this is also an urban phenomenon. So at a young age who are still looking for identity it is indeed quite vulnerable, because it needs to be balanced with religious information that contain tolerance values.

Moderate Islam-based character education is very necessary since early childhood to establish habituation, formation of mindset, and how they perceive a difference. The establishment of a tolerant attitude should start from the closest family member because of the first interaction a child has in the family environment. Tolerance must be done early, the sensitivity of a child in establishing relationships and communication with a pluralistic environment must become habituation. The main purpose of education is to produce a human personality that is mature intellectually, emotionally and spiritually, so the school has a moral responsibility to educate children to be smart in accordance with the expectations of parents and society.

Keywords: Tolerant, Early Childhood Education Programs

Abstrak

Data menunjukkan kelompok radikal di Indonesia saat ini didominasi oleh kelompok usia muda yang cenderung memahami ajaran agama secara tekstual. Kebanyakan kelompok radikal di Indonesia itu diisi oleh orang-orang usia muda dan laki-laki serta pemahaman agamanya cenderung tekstual, ini pun merupakan fenomena urban. Jadi di usia muda yang masih mencari jati diri memang cukup rentan, karena itu perlu diimbangi dengan informasi keagamaan yang mengandung nilai-nilai toleransi.

Pendidikan karakter yang berbasis Islam moderasi sangat di perlukan sejak anak usia dini untuk pembentukan pembiasaan, pembentukan pola pikir, dan cara mereka memandang sebuah perbedaan. Pembentukan sikap toleran seharusnya di mulai dari anggota keluarga terdekat karena interaksi pertama kali seorang anak ada di lingkungan keluarga. Sikap toleran harus dilakukan sejak dini., kepekaan seorang anak dalam menjalin hubungan serta komunikasi dengan sebuah lingkungan yang majemuk harus menjadi pembiasaan. Tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional dan spirituell karenanya sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik anak menjadi cerdas sesuai dengan harapan orang tua dan masyarakat.

Kata kunci: Toleran, Pendidikan Anak Usia Dini

Pendahuluan

Anak usia dini (0-8) tahun adalah individu yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik dari segi kognitif,afektif dan psikomotor. Perkembangan dari seluruh aspek perkembangan pada diri anak harus di tanami dengan nilai-nilai moral dan keagamaan yang baik dan benar karena fondasi dari individu yang baik harus di bentuk dari kebiasaan hidup mereka sehari-hari. Hal Pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan anak sangat krusial untuk di stimulus sesuai dengan tahapan usia serta karakteristik anak sebagaimana di katakan bahwa masa ini adalah masa emas (*golden age*).

Pendidikan bagi anak sangat penting, tidak hanya terfokus kepada kognitif serta keterampilan tapi lebih dari itu, pendidikan anak usia dini menyiapkan anak agar mereka mampu hidup di dalam masyarakat, di terima oleh lingkungannya, agar mereka mampu memahami tentang perbedaan di masyarakat yang heterogen dan mampu mengambil sikap serta mengolah emosi dengan baik.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 angka 14 dinyatakan bahwa, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD).

Landasan Teori

1. PAUD Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Yang Sistematis

Dalam hal ini fokus dalam PAUD adalah sebuah pembinaan baik jasmani maupun rohani, oleh karena itu hal yang penting di dalam pembinaan sejak dini ialah mampu mewujudkan manusia yang berkarakter islami serta bertoleransi di dalam kehidupan yang heterogen.

PAUD di maksudkan untuk mengoptimalkan perkembangan anak yang meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni yang tercermin dalam keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. PAUD berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang, sehingga pendidikan diarahkan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Alasan pentingnya PAUD adalah: 1) anak usia dini adalah masa peka yang memiliki perkembangan fisik, motorik, intelektual dan sosial sangat pesat, 2) tingkat varibelitas kecerdasan orang dewasa, 50% sudah terjadi ketika masa usia dini (4 tahun pertama), 30% berikutnya pada usia 8 tahun,dan 20% berikutnya usia 18 tahun 3) anak usia dini berada pada masa pembentukan landasan awal bagi tumbuh dan kembang anak.

PAUD sangat penting dilaksanakan sebagai dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh, yaitu untuk pembentukan karakter, budi pekerti, cerdas, ceria, terampil, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan anak usia dini dapat dimulai dari rumah atau dalam pendidikan keluarga. Berdasarkan undang-undang di atas maka pendidikan karakter sangatlah penting untuk membangun peradaban bangsa, pendidikan karakter tersebut seharusnya sudah ditanamkan sejak dini sehingga mereka sangat tepat jika di jadikan

komunitas awal pembentukan karakter karena anak berada pada usia emas (*golden age*).

Pembentukan sikap-sikap toleran seharusnya di mulai dari yang terdekat yaitu anggota keluarga karena interaksi pertama kali seorang anak ada di lingkungan keluarga. Sikap toleran harus di terapkan sejak dini karena sangat terbukti menentukan kepekaan seorang anak dalam menjalin hubungan serta komunikasi dengan sebuah lingkungan yang majemuk. Karena tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional dan spiritual. Sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik anak menjadi cerdas sesuai dengan harapan orang tua dan masyarakat. Tugas guru tidak hanya mengajar tetapi mendidik karena peran guru sangat strategis dalam pembentukan pribadi anak.

2. Pemuda Kelompok Rentan Bersikap Radikal

Manajer Riset Wahid Foundation Aryo Ardi Nugroho menyatakan, kelompok radikal di Indonesia saat ini didominasi oleh kelompok usia muda yang cenderung memahami ajaran agama secara tekstual. Kebanyakan kelompok radikal di Indonesia itu diisi oleh orang-orang usia muda dan laki-laki serta pemahaman agamanya cenderung tekstual, ini pun merupakan fenomena urban.

Jadi di usia muda yang masih mencari jati diri memang cukup rentan, karena itu perlu diimbangi dengan informasi keagamaan yang mengandung nilai-nilai toleransi. (nasional.kompas.com)

Berdasarkan survei, sebanyak 0,4 persen penduduk Indonesia pernah bertindak radikal. Sedangkan 7,7 persen mau bertindak radikal kalau memungkinkan. Kalau dari populasi berarti 600 ribu pernah bertindak radikal dan 11 juta orang mau bertindak radikal. (cnnindonesia.com)

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mendokumentasikan hasil beberapa survei yang menyatakan anak-anak Indonesia rentan terpapar radikalisme. Komisioner KPAI Bidang Pendidikan Retno Listyarti mengatakan, hasil survei mengungkap anak-anak sekolah atau anak-anak Indonesia rentan terpapar paham radikalisme. Ia menyontohkan, Setara Institut melakukan survei di Jakarta dan Bandung, Jawa Barat beberapa waktu lalu. Hasilnya cukup mengejutkan karena 2,4 persen siswa di penelitian ini tergolong intoleran aktif dan radikal. Sementara 0,3 persen bertoleran menjadi teroris. Ini yang harus diwaspadai. (republika.co.id)

Gerakan Pemuda (GP) Ansor menemukan materi radikalisme dalam buku belajar membaca anak usia Taman Kanak-kanak (TK) dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Konten ini dinilai bisa menumbuhkembangkan paham radikalisme pada anak.

Beberapa materi dari buku yang ditemukan dari sebuah TK di Depok, Jawa Barat, itu berisi kata-kata dan kalimat yang dianggap bisa menanamkan benih-benih radikalisme. Wakil Ketua Umum (Waketum) GP Ansor Benny Rhamdani mengatakan, dalam buku Metode Belajar Membaca Praktis dengan judul "Anak Islam Suka Membaca" ditemukan setidaknya 32 kata dan rangkaian kata yang mengarah pada radikalisme. (koransindo.com)

Dari data dan hasil survey tersebut sangat penting pembentukan perilaku toleran anak yang dapat di lakukan melalui pendidikan di dalam keluarga, pembelajaran di masyarakat, pembimbingan baik di keluarga maupun di masyarakat, serta pendisiplinan anak mulai dari lingkungan keluarga. Pembentukan sikap toleran dapat dilakukan melalui pendidikan nilai agama

moral, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitif*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*). Sikap toleran akan lebih efektif apabila melewati ketiga kegiatan tersebut. Efek adanya sikap toleran pada anak usia dini menyebabkan anak usia dini akan matang dalam mengolah emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak usia dini dalam menyongsong masa depan yang penuh dengan tantangan baik secara akademis maupun kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan mempunyai sikap toleran yang baik dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan anak mampu mengendalikan dirinya dengan bijaksana. Pendidikan untuk pembentukan sikap toleran mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi lebih dari itu karena pembentukan sikap toleran menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga anak-anak menjadi paham tentang mana yang benar dan mana yang salah, serta mampu merasakan nilai yang baik dan mampu melakukannya.

Berdasarkan landasan sosiologis kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini dikembangkan sesuai dengan tuntutan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat setempat. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang sangat beragam. Satuan PAUD merupakan representasi dari masyarakat yang beragam baik dari aspek strata sosial, ekonomi, budaya, etnis, agama, kondisi fisik maupun mental. (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini).

Pendidikan adalah salah satu dasar utama bagi tiap individu membangun karakter bangsa menjadi bangsa yang kuat, bangsa yang mampu berdaya saing dalam segi intelektual, keterampilan dan bangsa yang tidak mudah *baper* akan sesuatu hal yang sensitif tanpa mengetahui esensi atau makna sebenarnya, lalu menjadikannya tiap individu atau golongan terpecah belah, dewasa ini pendidikan Indonesia mengalami kemerosotan krisis moral, akibat derasnya arus globalisasi.

3. Sikap Intoleransi Penyebab Radikalisasi

Arus globalisasi adalah salah satu pemicu bagi sikap-sikap intoleran yang dapat terbentuk melalui banyak hal negatif, globalisasi bagaikan virus yang mampu mengkontaminasikan berbagai hal yang sulit untuk di cegah. Perkembangan teknologi dan informasi di era globalisasi, begitu juga tingkat adopsi masyarakat terhadap budaya luar begitu mudah diterima dan sangat cepat beradaptasi dengan lingkungan masyarakat saat ini. Tidak pandang bulu era globalisasi yang di hadapi saat ini menawarkan suatu yang baik mapun tidak baik, seperti narkoba, seks bebas, pornografi, liberalisme, terorisme dan termasuk juga kejahatan yang baru-baru ini sering terjadi di dalam lingkungan sekolah seperti *Bullying* dan *Body shaming* dan masih banyak hal yang mampu merusak hidup imani dan rohani individu. Fenomena ini menyebabkan kemerosotan sikap intoleran yang berakibat fatal bagi korbannya. Hal ini di perparah dengan persoalan hidup yang semakin kompleks, kepekaan sosial terhadap sesama terus berkurang, dan perkembangan individualisme yang semakin meninggi.

Mengetahui hal itu Islam mengajarkan manusia untuk saling mengenal perbedaan, dan mewujudkan perilaku yang toleransi "*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali*

yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.(Q.S Al-Baqarah [2]: 256) dalam Al-Quran sudah di jelaskan dalam ayat tersebut, merupakan salah satu ayat yang merefleksikan dan mengaktualisasikan sikap toleran.

Kata toleran sendiri berasal dari bahasa Latin, *tolerate* kemudian diadopsi ke dalam bahasa Inggris, *tolerance* yang secara leksikal berarti bersabar, menahan diri, dan membiarkan (Budhy Munawar-Rachman: 2017). Dalam Bahasa Arab sendiri tidak ditemukan kata yang sepadan untuk mengartikan, baru pada paruh kedua abad ke-20, digunakan kata *tasamuh* untuk menerjemahkan kata *tolerance*, meski memiliki sedikit konotasi yang berbeda.

4. Islam Moderasi

Kata *tasamuh* memiliki dua macam konotasi, pertama: kemurahan hati (*jud wa karam*) dan kedua : kemudahan (*tasahhul*). Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Hajar dalam kitab *Fath al-Bari* (4/307). Pengertian ini menunjukkan bahwa toleran adalah bagian dari iman. Dalam sebuah hadis Rasulullah saw bersabda, “*sesungguhnya Allah mencintai toleran dalam perdagangan, toleran dalam pembelian, dan toleran dalam keputusan.*” (H.R Turmudzi, hadis ke-1064). Hal ini dapat kita perhatikan dalam ciri-ciri seorang muslim moderat mempunyai praktik amaliah yaitu *Tasamuh* (Toleransi). Toleransi adalah menerima dan menghargai perbedaan, toleransi adalah menerima diri sendiri seperti apa adanya, bahkan ketika melakukan kesalahan, toleransi adalah menerima orang lain apa adanya bahkan ketika mereka melakukan kesalahan.

Indonesia sebagai salah satu negara yang banyak akan keberagaman suku, budaya, bahasa serta agama tidak lepas dengan sebuah perbedaan baik sudut pandang, pemahaman serta cara berpikir. Indonesia sebagai bangsa yang multikultural sudah seharusnya mempunyai pemersatu yang mampu membangun cita rasa Indonesia dalam keberagaman. Keanekaragaman tersebut menjadi sebuah rahmat tersendiri bagi sebuah negara jika dapat di kelola dengan baik, bahkan menjadi keunikan dan kekuatan tersendiri. Sebuah perbedaan seharusnya bukan menjadi sebuah halangan bagi sebuah umat untuk saling menyokong satu sama lain, tetapi secara bersamaan realitas pluralitas menjadi tantangan besar jika tidak di sikapi dengan bijaksana, seperti dalam Q.S Ar-Rum: 32 yang artinya “*yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan, setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.*”

Pada kenyataannya sudah menjadi *sunatullah* dan esensi dari diri manusia mempunyai keberagaman dan sebuah perbedaan di tiap individu. Maka dari itu solusi bagi sebuah perbedaan yang tidak mungkin di hindari adalah mewujudkan perilaku toleransi (*Tasamuh*) yang harus ditanamkan sejak usia dini, dengan adanya Islam moderasi, sikap-sikap toleransi dalam keberagaman suku,budaya,agama,bahasa dapat menjadi sebuah rahmat bagi sebuah bangsa jika manusia di dalamnya mampu mengakui keberadaan setiap orang lain perbedaan sambil menghilangkan topeng-topeng perpecahan dan ketegangan yang muncul karena sifat tidak peduli, Toleransi adalah cara untuk mendapatkan kedamaian, toleransi adalah bagaimana kita bisa saling terbuka dan menerima indahnya perbedaan,serta sikap saling menghormati melalui sikap saling mengerti.

Kata Moderasi adalah pengurangan kekerasan, penghindaran keekstreman. Rujukan yang biasa di gunakan ketika membicarakan Islam moderat ialah surah Al-Baqarah ayat 143:

جَعَلْنَا وَمَا شَهِدًا عَلَيْكُمْ الرَّسُولَ وَيَكُونُ النَّاسُ عَلَى شُهَدَاءَ لِتَكُونُوا وَسَطًا أُمَّةً جَعَلْنَاكُمْ وَكَذَلِكَ
 الَّذِينَ عَلَى إِلَّا لَكَبِيرَةٌ كَانَتْ وَإِنْ عَقَبْتَهُ عَلَى يَنْقَلِبُ مِمَّنْ الرَّسُولَ يَتَّبِعُ مَنْ لَنْعَلَمَ إِلَّا عَلَيْهَا كُنْتُ الَّتِي الْفُتْبَلَةُ
 (١٤٣) رَحِيمٌ لِرَعُوفٍ بِالنَّاسِ اللَّهُ إِنْ إِيْمَانَكُمْ لِيُضِيعَ اللَّهُ كَانَ وَمَا اللَّهُ هَدَى

Artinya: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah di beri petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.

Kata moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan *al-wasathiyah*. Dalam Al-Quran surah Al-Baqarah: 143. Kata *al-wasath* dalam ayat tersebut bermakna terbaik dan paling sempurna. Dalam hadist disebutkan juga bahwa sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah. Dalam artian dalam melihat dan menyelesaikan sesuatu persoalan, Islam moderat mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah begitu juga dalam menyikapi sebuah perbedaan. Islam pada dasarnya adalah agama yang universal, tidak terkotak-kotak oleh label tertentu. Dalam buku Syed Mahmudunnasir mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW. tidak datang untuk negara tertentu atau bangsa tertentu. Dia datang untuk menyelamatkan seluruh umat manusia. Misinya bersifat universal dan kosmopolitan (untuk seluruh dunia). Kitab suci Al-Quran menyatakan : “*sesungguhnya Kami mengutus engkau untuk seluruh umat manusia.*” Memang, Nabi membuktikan seluruh hidupnya untuk meningkatkan derajat manusia dan untuk menyatukan bangsa-bangsa yang heterogen ke dalam suatu persaudaraan yang universal. (Syed Mahmudunnasir : 2011).

Pembahasan

Oleh karena itu pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bagian penting untuk mewujudkan cita-cita Islam moderasi yaitu toleransi yang di harapkan oleh bangsa Indonesia. Ia sangat representatif memberikan jawaban dan solusi terhadap seluruh permasalahan yang dihadapi umat Islam dewasa ini. Namun secara persuasif pemerintah belum melaksanakan secara maksimal nilai-nilai Islam moderasi pada PAUD. Padahal fondasi dari sebuah bangsa adalah individu-individu yang berkarakter , individu-individu yang mampu hidup di dalam masyarakat yang heterogen,dimana harus di bangun sejak dini. Seperti yang dikatakan dalam sebuah pepatah bahwa “pemuda hari ini adalah pemimpin hari esok”. Pada kenyataannya saat ini kita mengalami hidup di negara yang selalu krisis, jika kita melihat sejarah negeri ini, pada zaman penjajahan dulu kita mengalami krisis kemerdekaan, lalu pada zaman orde lama negeri kita mengalami krisis kepercayaan, sedang pada zaman orde baru negeri kita mengalami krisis moneter, dan saat ini negeri kita di era reformasi, di era serba digital.

Indonesia mengalami krisis pemuda calon pemimpin bangsa. Hal itu terlihat dari banyak hal yang terutama kurangnya pendidikan, karena pendidikan nilai agama dan moral saja masih belum cukup membentuk karakter manusia yang beradab dan mampu menghargai perbedaan. Fenomena yang terjadi sudah

cukup membuktikan saat ini lebih mudah mencari 1000 pemuda penggemar ekstasi, daripada 10 pemuda penggemar kitab suci, lebih banyak *haters* dari pada *lovers* saling menggunjing satu sama lain di dunia maya maupun dunia nyata, karena sebuah perbedaan yang tidak mampu seseorang menerimanya dengan itu mereka meluapkan emosi dengan perilaku yang intoleran. Fenomena ini dapat memudahkan nilai-nilai liberalis dan ekstrimis masuk ke dalam pikiran dan perilaku anak-anak, jika tidak di bentengi dengan pendidikan agama dan moral serta nilai-nilai Islam moderasi.

Dalam hal ini mewujudkan perilaku yang toleran mampu memberikan setidaknya pengetahuan bagi seorang anak untuk dapat memahami sikap yang benar yang tidak mendiskriminasi suatu golongan, yang diajarkan didalam nilai-nilai Islam moderasi. Sikap toleran dalam kurikulum 2013 PAUD dapat kita lihat didalam kompetensi dasar yang mengandung unsur-unsur perilaku toleran, yang mampu kita kembangkan dan di kaji lebih dalam untuk bisa di ajarkan kepada anak sesuai dengan tahapan serta karakteristik anak usia dini.

Bagi anak usia dini pembelajaran yang harus di tanamkan dan sangat krusial adalah masalah moral dan agama. Karena dengan menanamkan nilai-nilai agama kepada anak sesuai dengan Islam moderasi itu anak mampu mempunyai sikap toleran, mengendalikan emosi, mampu menyesuaikan diri di lingkungan yang heterogen, tidak mendiskriminasi terhadap perbedaan baik suku, budaya, agama, atau dari segi fisik, mampu berperilaku adil, jujur, berakhlak mulia.

Salah satu solusi untuk mewujudkan perilaku toleran pada anak usia dini ialah melalui peran lingkungan sekolah, lingkup kecil dari masyarakat yang berbeda ada di dalam sekolah. Dalam hal ini guru mampu mengembangkan sikap toleran terhadap banyaknya perbedaan di sekolah sebelum masuk ke dalam lingkup yang lebih luas, karena pembelajaran bagi anak usia dini harus di mulai dari hal yang terdekat lalu terjauh, dari yang konkret lalu abstrak. Sebagaimana yang kita tahu bahwa guru mempunyai otoritas untuk membentuk sikap dan perilaku anak selama di sekolah. Memahami hal itu seorang guru harus mempunyai sikap yang moderat untuk dapat memahami bagaimana pembelajaran Islam moderasi dapat di kembangkan sesuai tahapan usianya. Hal ini dapat kita amati dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar pendidikan anak usia dini dengan itu guru mampu mengintegrasikan pembelajaran anak usia dini dengan nilai-nilai Islam moderasi.

Dalam arti mencari sumber liberal dan ekstrimisme pada masyarakat Indonesia serta mencari solusi dengan penanaman nilai-nilai moderasi untuk anak usia dini. Maka dari itu, pemahaman yang moderat bagi pendidikan anak usia dini menjadi sebuah kemestian, apalagi dalam konteks keIndonesiaan yang sangat majemuk.

Bagi anak usia dini perkembangan nilai agama moral sangatlah penting ini berkaitan dengan perkembangan kecerdasan spiritual yang mana secara sederhana Tauhid akan mampu menstabilkan tekanan pada *amygdala* (sistem saraf emosi) sehingga emosi selalu bisa terkendali. Pada saat inilah seseorang memiliki EQ yang tinggi. Emosi yang tenang terkendali akan menghasilkan optimalisasi pada fungsi kerja *God Spot* pada *lobus temporal* serta mengeluarkan suara hati ilahiah dari dalam bilik istirahatnya. Suara-suara *ilahiah* itulah bisikan informasi maha penting yang menghasilkan keputusan yang sesuai dengan hukum alam, sesuai dengan situasi yang ada, dan sesuai dengan garis orbit spiritualitas (SQ)

yang tinggi. Barulah dilanjutkan mengambil langkah-langkah konkret pada *manzilah*, atau garis edar yang mengorbit kepada Allah Yang Esa. (Mulyasa, etc. 2016) ini menunjukkan bahwa kemampuan individu dalam beragama dan menjadi manusia yang mampu memahami perbedaan sesuai dengan ajaran Islam, mampu di ajarkan pada anak usia dini, dengan segala metode dan pengajaran yang disesuaikan dengan tahap usia dan karakteristik anak agar anak terbiasa dengan hal yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Tolak ukur dari sebuah perilaku yang akan dibangun bagi pendidikan anak usia dini ialah Nabi dan para sahabatnya. Pendidikan akhlak berbasis pada Al-Quran pada dasarnya dibangun melalui tiga dimensi, akhlak pada sang pencipta, akhlak pada diri sendiri, dan akhlak pada sesama manusia dan lingkungan. Identitas bangsa yang berkarakter diisyaratkan Al-Quran dengan kriteria, bersatu: mempunyai nilai luhur yang disepakati, bekerja keras, disiplin, dan menghargai waktu, peduli: moderat dan terbuka, siap berkorban, serta tegar dan teguh menghadapi berbagai tantangan. Untuk terwujudnya pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dalam tatanan berbangsa dan bertanah air tergantung pada peran Masyarakat lewat pendalaman akidah dan akhlak Nabi, Dunia pendidikan lewat sarana sekolah dan masjid Pemerintah.

Pendidikan merupakan bagian dari pendidikan nilai yang ditanamkan sejak bangku sekolah. Sebagai bangsa yang mayoritas beragama Islam, tentunya tidak salah jika menjadikan kitab suci umat Al-Quran sebagai inspirasi dalam membangun karakter bangsa yang bertoleransi akan sebuah perbedaan. Sebagai kitab suci Al-Quran sesuai dengan konsep dan nilai-nilai moral yang relevan untuk dijadikan rujukan utama untuk pembinaan karakter masyarakat, khususnya generasi muda. Nabi bersabda: "orang yang minum minuman keras, yang melakukan perzinahan dan pencurian, akan di hukum dengan hukuman yang berat, meskipun dia sendiri niraksawaran (buta huruf), Nabi menganjurkan orang-orang senegrinya untuk berusaha sekuat tenaga mencari ilmu pengetahuan. Pernah dia bersabda, "Manusia yang paling jelek adalah manusia yang bodoh, dan manusia yang paling baik adalah manusia yang berilmu." Oleh karena itu, dengan mendukung alasan belajar dan memperoleh pendidikan, dia membantu perkembangan bagi suatu masyarakat Arab yang intelektual. (Syed Mahmudunnasir, 2011)

Pendidikan anak usia dini yang begitu kompleks di dasarkan kepada perkembangan nilai agama dan moral yang pertama, disini dapat kita lihat bahwa pemahaman akan moral dan agama sangat di junjung tinggi bagi pembentukan individu. Sedangkan penanaman nilai-nilai Islam moderasi bagi anak cukup berbeda dengan hanya menstimulus perkembangan nilai agama moral pada diri anak.

Pendidikan karakter yang berbasis Islam moderasi sangat di perlukan bagi anak usia dini untuk pembentukan pembiasaan, pembentukan pola pikir, dan cara mereka memandang sebuah perbedaan. Pemahaman akan praktik amaliah keagamaan seseorang muslim moderat memiliki ciri-ciri sebagai berikut, *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *iftah* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama), *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan) dan *ikhtilaf* (perbedaan), *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi

kewajiban secara proposional, *Tasamuh* (toleransi) yaitu sikap toleran terhadap perbedaan yang masuk dalam wilayah perbedaan/masalah ikhtilaf, bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda. *Tasammuh* dimaknai juga sebagai sikap permisif terhadap kebatilan serta mencakup aduk anatar haq dan bathil, atau sikap toleran terhadap perbedaan, baik dalam masalah keagamaan, terutama dalam hal-hal yang bersifat furu” atau menjadi masalah khilafiyah, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan ;*musawah* (egaliter) yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi, dan asal usul seseorang ; *syura* (musyawarah) yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya; *ishlah* (reformasi) yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah ‘ammah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafizhah ‘ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan kepentingannya lebih renda; *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemjuan umat manusia; *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.(Khoirul Mudawinun Nisa’. 2018)

Untuk itu PAUD sebagai dasar utama pendidikan bagi seorang individu sudah seharusnya mampu membangun dan mengintegrasikan sikap toleran terhadap kehidupan bermasyarakat yang bersifat majemuk yang terdapat dalam nilai-nilai Islam moderasi, yang dimana nilai-nilai ini harus di terapkan dan menjadi sebuah kebiasaan bagi seorang anak yang akan tumbuh menjadi pribadi yang mempunyai sikap toleran terhadap sebuah perbedaan.

Integrasi Nilai Islam Moderasi Pada Kurikulum PAUD

Kompetensi Dasar		Nilai Moderasi
1.1	Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya	<i>Tasamuh</i> (Toleransi)
1.2	Menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan	<i>Musawah</i> (egaliter)
1.3	Memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat	<i>Tawazun</i> (seimbang)
1.4	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu	<i>Ishlah</i> (reformasi)
1.5	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kreatif	<i>Tathawwur wa Ibtikar</i> (dinamis dan inovatif)
1.6	Memiliki perilaku yang menerminkan sikap	<i>Ishlah</i> (reformer)

Kompetensi Dasar		Nilai Moderasi
	estetis	
1.7	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri	<i>Tathawwur wa Ibtikar</i> (dinamis dan inovatif)
1.8	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan	<i>Aulawiyah</i> (mendahulukan yang prioritas)
1.9	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara untuk melatih kedisiplinan)	<i>Tawassuth</i> (mengambil jalan tengah)
1.10	Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian	<i>I'tidal</i> (lurus dan tegas)
1.11	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika di minta bantuannya.	<i>Tahadhdhur</i> (berkeadaban)
1.12	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap menghargai dan toleran kepada orang lain	<i>Tasamuh</i> (Toleransi)
1.13	Memiliki perilaku yang menyesuaikan diri	<i>Tathawwur wa Ibtikar</i> (dinamis dan inovatif)
1.14	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap tanggung jawab	<i>Tahadhdhur</i> (berkeadaban)
1.15	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur	<i>I'tidal</i> (lurus dan tegas)
1.16	Mengenal lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, batu-batuan, dll)	<i>I'tidal</i> (lurus dan tegas)
1.17	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap rendah hati dan santun kepada orang tua, pendidik, dan teman	<i>Tawazun</i> (berkeeseimbangan)
1.18	Mengenal kegiatan beribadah sehari-hari	<i>Tawassuth</i> (mengambil jalan tengah)
1.19	Mengenal perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia	<i>Tahadhdhur</i> (berkeadaban)
1.20	Mengenal anggota tubuh, fungsi, dan gerakannya untuk pengembangan motorik kasar dan halus	<i>Tathawwur wa Ibtikar</i> (dinamis dan inovatif)
1.21	Mengetahui cara hidup sehat	<i>Tawazun</i> (berkeeseimbangan)
1.22	Mengetahui cara memecahkan masalah sehari-	<i>Syura</i> (Musyawarah)

	Kompetensi Dasar	Nilai Moderasi
	hari dan berperilaku kreatif	
1.23	Mengenal benda-benda disekitarnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya)	<i>Ishlah</i> (Reformasi)
1.24	Mengenal lingkungan sosial (keluarga, budaya, transportasi)	<i>Tasamuh</i> (toleransi)
1.25	Mengenal lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, batu-batuan, dll)	<i>I'tidal</i> (lurus dan tegas)
1.26	Mengenal teknologi sederhana (peralatan rumah tangga, peralatan bermain, peralatan pertukangan dll)	<i>Ishlah</i> (Reformasi)
1.27	Memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca)	<i>Tawazun</i> (Berkeseimbangan)
1.28	Memahami bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal)	<i>Tawassuth</i> (mengambil jalan tengah)
1.29	Mengenal keaksaraan awal melalui bermain	<i>I'tidal</i> (lurus dan tegas)
1.30	Mengenal emosi diri dan orang lain	<i>Musawah</i> (egaliter)
1.31	Mengenal kebutuhan, keinginan, dan minat diri	<i>Tathawwur wa Ibtikar</i> (dinamis dan inovatif)
1.31	Mengenal berbagai karya dan aktivitas seni	<i>Tawassuth</i> (mengambil jalan tengah)
1.32	Melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntutan orang dewasa	<i>Tahadhdhur</i> (berkedaban)
1.33	Menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia	<i>Tathawwur wa Ibtikar</i> (dinamis dan inovatif)
1.34	Menggunakan anggota tubuh untuk pengembangan motorik kasar dan halus	<i>Tawazun</i> (berkeseimbangan)
1.35	Mampu menolong diri sendiri untuk hidup sehat	<i>Ishlah</i> (reformasi)
1.36	Menyelesaikan masalah sehari-hari secara kreatif	<i>Tathawwur wa Ibtikar</i> (dinamis dan inovatif)
1.37	Menyampaikan tentang apa dan bagaimana benda-benda di sekitar yang di kenalnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur,	<i>Tasamuh</i> (Toleransi)

Kompetensi Dasar		Nilai Moderasi
	fungsi, dan ciri-ciri lainnya) melalui berbagai hasil karya	
1.38	Menyajikan berbagai karya yang berhubungan dengan lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah, budaya, transportasi) dalam bentuk gambar bercerita, bernyanyi dan gerak tubuh	<i>Ishlah</i> (Reformasi)
1.39	Menyajikan berbagai karya yang berhubungan dengan lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, batu-batuan dll) dalam bentuk gambar, bercerita bernyanyi dan gerak tubuh	<i>Tathawwur wa Ibtikar</i> (dinamis dan inovatif)
1.40	Menggunakan teknologi sederhana untuk menyelesaikan tugas dan kegiatannya (peralatan rumah tangga, peralatan bermain, peralatan pertukangan dll)	<i>Tawazun</i> (berkeeseimbangan)
1.41	Menunjukkan kemampuan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca)	<i>Tawassuth</i> (mengambil jalan tengah)
1.42	Menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal)	<i>Tahadhdhur</i> (berkeadaban)
1.43	Menunjukkan kemampuan keaksaraan awal dalam berbagai bentuk karya	<i>Aulawiyah</i> (mendahulukan yang prioritas)
1.44	Menunjukkan reaksi emosi diri secara wajar	<i>Tathawwur wa Ibtikar</i> (dinamis dan inovatif)
1.45	Mengungkapkan kebutuhan, keinginan dan minat diri dengan cara yang tepat	<i>Aulawiyah</i> (mendahulukan yang prioritas)
1.46	Menunjukkan karya dan aktivitas seni dengan menggunakan berbagai media	<i>Tathawwur wa Ibtikar</i> (dinamis dan inovatif)

Dalam penerapan perilaku toleran pada anak usia dini dapat kita wujudkan dalam pembelajaran yang terdapat dalam kompetensi dasar 2.10,3.7,4.7 serta metode pembelajaran yang dapat di lakukan melalui pengalaman langsung dan pembiasaan. Melalui *Knowing the good, Feeling the good, dan Doing the good.*

1. Guru menjelaskan pengertian dari nilai yang akan dikembangkan
2. Siswa bercermin pada nilai tersebut dan mengaitkannya pada tindakan mereka.
3. Siswa akan mengimplementasikan nilai tersebut dalam tindakan mereka.

Pada setiap kegiatan atau event dan pembelajaran di kelas, siswa diajarkan untuk merasakan langsung baik secara visual, audio,

dan tindakan yang ia rasakan dan lakukan sendiri serta pembiasaan nilai moderasi secara *continue* sampai siswa terbiasa dan menjadi akhlak.

Penutup

PAUD sebagai dasar utama pendidikan bagi seorang individu sudah seharusnya mampu membangun dan mengintegrasikan sikap toleran terhadap kehidupan bermasyarakat yang bersifat majemuk yang terdapat dalam nilai-nilai Islam moderasi, yang dimana nilai-nilai ini harus di terapkan dan menjadi sebuah kebiasaan bagi seorang anak yang akan tumbuh menjadi pribadi yang mempunyai sikap toleran terhadap sebuah perbedaan. Dalam pembelajaran PAUD nilai-nilai Islam moderasi dapat diintegrasikan dalam kompetensi dasar, salah satunya 2.10 memiliki perilaku yang mencerminkan sikap menghargai dan toleran kepada orang lain. Ini mencerminkan bahwa saling menghargai, dan toleran menjadi fokus dalam pengembangan kurikulum 2013 PAUD.

Oleh karena itu mewujudkan sikap toleran terhadap perbedaan memang sudah sewajarnya di berikan kepada anak yang akan membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Peluang yang dapat dikembangkan untuk mewujudkan perilaku toleran terhadap anak usia dini seperti buku-buku anak yang mampu mengembangkan sikap toleran, media audio-visual yang dapat di jadikan tontonan dan tuntunan bagi anak untuk dapat menerima perbedaan dan lainnya.

Daftar Pustaka

- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Dan Informal Kemendiknas, Pedoman Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta, 2012.
- Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD.
- Nugeaha Ali, dan Yeni Rahmawati, Metode Pengembangan Sosial Emosional, Universitas Terbuka, Jakarta, 2007
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Buku Panduan Pendidik Kueikulum 2013 PAUD Anak Usia 5-6 Tahun, Jakarta, 2014.
- Yulaelawati, Wlla, Kurikulum dan Pembelajaran : Filosofi Teori dan Aplikasi, Pakar Raya, Jakarta, 2004.
- Yuliani Nurani, Dr, M.Pd, Buku Kerja Guru Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, Yebefo Foundation.
- Indrijati, Herdino, M.Psi, Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini : Sebuah Bunga Rampai, Prenada Media Group, Jakarta, 2015.
- Budhy Munawar-Rachman: 2017).
- Ibnu Hajar dalam kitab *Fath al-Bari* (4/307).
- H.R Turmudzi, hadis ke-1064).
- (Syed Mahmudunnasir : 2011)
- Khoirul Mudawinun Nisa'. 2018)
- Nasional.Kompas.com)
- cnn Indonesia.com)

Republika.co.id.